

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritik Tentang Manajemen Sarana dan Prasarana.

1. Pengertian sarana dan prasarana

Depdiknas telah membedakan antara sarana pendidikan dan prasarana pendidikan.⁵ Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Berkaitan dengan ini prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Penekanan pada pengertian tersebut ialah pada sifatnya, sarana bersifat langsung dan prasarana tidak langsung dalam menunjang proses pendidikan.⁶

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana adalah suatu yang penting yang tidak dapat dipisahkan yang harus ada di sebuah manajemen sekolah, karena keduanya saling bergantung dan memanfaatkan satu sama lain. Apabila sarana tersebut baik dan memadai maka prasarannya juga harus baik dan memadai pula, bersamaan dengan proses pembelajaran mempunyai tiga macam alat peraga, alat pembelajran dan media pembealajaran.

⁵ Depdiknas, *Pendidikan dan Pelatihan: Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Persekolahan Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal, PMPTK Depdiknas, 2007), hal. 16

⁶ Ari kunto, Suharsimi dan Liya Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media dan FIP UNY, 2009). Hal. 47

2. Macam-macam Sarana dan Prasarana

Proses belajar mengajar akan semakin sukses bila ditunjang dengan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, sehingga pemerintah pun selalu berupaya untuk terus menerus melengkapi sarana dan prasarana pendidikan bagi seluruh jenjang dan tingkat pendidikan, sehingga kekayaan fisik negara berupa sarana dan prasarana pendidikan menjadi besar.

Fasilitas atau sarana atau prasarana pendidikan dapat ditinjau dari fungsi, jenis, atau sifatnya:⁷

- a) Ditinjau dari fungsinya, sarana pendidikan berfungsi langsung atau kehadirannya sangat menentukan terhadap proses belajar mengajar seperti alat pelajaran, alat peraga, alat praktek, dan media pendidikan. Sedangkan prasarana pendidikan berfungsi tidak langsung atau kehadirannya tidak sangat menentukan, yang termasuk dalam prasarana pendidikan adalah tanah, halaman, pagar, tanaman, bangunan sekolah, jalan, air, telepon, dan perabot.
- b) Ditinjau dari jenisnya fasilitas pendidikan dapat dibedakan menjadi fasilitas fisik dan non fisik. Fasilitas fisik atau material yaitu segala sesuatu yang berwujud benda mati atau dibedakan yang mempunyai peran untuk memudahkan atau melancarkan suatu usaha seperti: kendaraan, mesin tulis, computer, perabot, media, dan sebagainya. Fasilitas non fisik yakni sesuatu yang bukan benda mati atau kurang dapat dibedakan yang mempunyai peran untuk

⁷ Ari. H Gunawan, *Administrasi Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996). Hal. 115-116

memudahkan atau melancarkan suatu usaha seperti: manusia, jasa, uang.

- c) Ditinjau dari barangnya, benda-benda pendidikan dapat dibedakan menjadi barang bergerak dan barang yang tidak bergerak, yang semuanya dapat mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian diatas dari ketiga macam-macam sarana dan prasarana tersebut, maka banyak sekali macam-macam sarana dan prasarana yang dapat diketahui. Dari macam-macam sarana dan prasarana tersebut diharapkan semua lembaga pendidikan dapat melengkapi seluruh fasilitas yang ada agar terciptanya lingkungan belajar yang efektif dan efisien.

3. Pengertian Manajemen Saran dan Prasarana

Pada dasarnya Manajemen sarana dan prasarana pendidikan terdiri dari dua unsur, yaitu sarana dan prasarana. Sarana pendidikan merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti papan tulis, penghapus, spidol, buku, alat tulis, dan media pengajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya suatu proses pendidikan atau pengajaran di suatu lembaga pendidikan, seperti lapangan olahraga, gedung, ruang kelas, dan sebagainya. Namun, apabila prasarana tersebut

digunakan secara langsung untuk kegiatan belajar mengajar maka menjadi sarana pendidikan.⁸

Manajemen sarana dan prasarana merupakan suatu kegiatan untuk mengatur dan mengelola sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen sarana dan prasarana adalah proses kerjasama pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki oleh sekolah secara efektif dan efisien. Mulyasa juga menambahkan bahwa tugas dari manajemen sarana dan prasarana yaitu mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti dalam proses pendidikan.

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses kerja sama pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien. Definisi ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di sekolah perlu didayagunakan dan dikelola untuk kepentingan proses pembelajaran di sekolah. Pengelolaan itu dimaksudkan agar dalam menggunakan sarana dan prasarana di sekolah bisa berjalan dengan efektif dan efisien. Pengelolaan sarana dan prasarana merupakan kegiatan yang amat penting di sekolah, karena keberadaannya akan sangat mendukung terhadap suksesnya proses pembelajaran di sekolah.

Dalam mengelola sarana dan prasarana di sekolah dibutuhkan suatu proses sebagaimana terdapat dalam manajemen yang pada umumnya,

⁸ Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan islam*, (Surabaya: elKAF, 2006), hal. 86

yaitu mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pemeliharaan, dan pengawasan. Apa yang dibutuhkan oleh sekolah perlu direncanakan dengan cermat berkaitan dengan semua sarana dan prasarana yang mendukung terhadap proses pembelajaran. Sarana pendidikan ini berkaitan erat dengan semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar. Sedangkan prasarana pendidikan berkaitan dengan semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah seperti, ruang, perpustakaan, kantor sekolah, UKS, kamar kecil, ruang osis, tempat parkir, ruang laboratorium dan lain-lain.⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen sarana dan prasarana merupakan lingkup penting yang harus ada di manajemen sekolah untuk menunjang keberhasilan mutu pembelajaran di sekolah. Karena apabila mutu pembelajaran di sekolah baik maka citra sekolah juga akan baik dan di kenal positif oleh masyarakat.

4. Tujuan Manajemen Sarana dan Prasarana

Tujuan dari pada pengelolaan sarana dan prasarana sekolah ini adalah untuk memberikan layanan secara professional berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan agar proses pembelajaran bisa berlangsung secara efektif dan efisien. Berkaitan dengan tujuan ini

⁹ *Ibid*, hal.86

menjelaskan secara rinci tentang tujuan manajemen sarana dan prasarana pendidikan sebagai berikut:¹⁰

- a) Untuk mengupayakan pengadaan sarana dan prasarana sekolah melalui sistem perencanaan dan pengadaan yang hati-hati dan seksama, sehingga sekolah memiliki sarana dan prasarana yang baik, sesuai dengan kebutuhan sekolah, dan dengan dana yang efisien.
- b) Untuk mengupayakan pemakaian sarana dan prasarana sekolah secara tepat dan efisien.
- c) Untuk mengupayakan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan, sehingga keadaannya selalu dalam kondisi siap pakai dalam setiap diperlukan oleh semua personil sekolah.

Manajemen sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah atau sekolah islam yang bersih, rapi, indah sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun murid untuk berada di sekolah islam. Di samping itu juga diharapkan tersedianya alat-alat atau fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif, kualitatif, dan relevan dengan kebutuhan sereta dapat memanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pengajaran, baik oleh guru sebagai pengajar maupun murid-murid sebagai pelajar.

¹⁰ Depdiknas, *Pendidikan dan Pelatihan: Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Persekolahan Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal, PMPTK Depdiknas, 2007), hal. 20.

5. Prinsip-Prinsip Manajemen Sarana dan Prasarana

Dalam mengelola sarana dan prasarana sekolah, terdapat sejumlah prinsip yang perlu diperhatikan agar tujuan bisa tercapai dengan maksimal. Prinsip-prinsip tersebut adalah:¹¹

- a) Prinsip pencapaian tujuan, yaitu sarana dan prasarana pendidikan di sekolah dalam kondisi siap pakai apabila akan didayagunakan oleh personel sekolah dalam rangka pencapaian tujuan proses pembelajaran di sekolah.
- b) Prinsip efisiensi, yaitu pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus dilakukan melalui perencanaan yang seksama, sehingga diadakan sarana dan prasarana pendidikan yang baik dengan harga yang murah. Demikian juga pemakaiannya harus dengan hati-hati sehingga mengurangi pemborosan.
- c) Prinsip administrative, yaitu manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus selalku memperhatikan undang-undang, peraturan, instruksi, dan petunjuk teknis yang diberlakukan oleh pihak yang berwenang.
- d) Prinsip kejelasan tanggung jawab, yaitu manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekoah harus dideegasikan kepada personel sekolah yang ampu betanggung jawab, apabila meibatkan banyak persone sekoah daam manajemennya, maka peru adanya deskripsi tugas dan tanggung jawab yang jeas untuk setiap persone sekah.

¹¹ Barnawi dan M.Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, (Jogyakarta: ARRUIZZ Media, 2012), hal. 82.

- e) Prinsip kekohesifan, yaitu bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah itu harus direalisasikan dalam bentuk proses kerja sekolah yang sangat kompak.

Prinsip merupakan dasar yang penting terhadap sesuatu yang akan dilakukan karena dengan adanya prinsip maka sebuah organisasi dapat berjalan sesuai alur yang diinginkan, begitu juga dengan prinsip manajemen sarana dan prasarana pendidikan harus jelas dan masuk akal agar nanti pelaksanaannya juga dapat efektif dan efisien.

6. Proses Manajemen Sarana dan Prasarana

Proses sarana dan prasarana pendidikan itu meliputi perencanaan, pengadaan, penyaluran, inventarisasi, pemeliharaan, penyimpanan, dan penghapusan. Penjelasan dari proses manajemen sarana dan prasarana tersebut adalah:¹²

a) Perencanaan

Perencanaan adalah suatu proses pemikiran, baik secara garis besar maupun secara mendetail. Perencanaan merupakan langkah pertama dalam proses manajemen yang harus dilakukan oleh orang-orang yang mengetahui semua unsur organisasi.

Langkah-langkah perencanaan sarana dan prasarana di sekolah, yaitu:

- 1) Menampung semua usulan pengadaan perlengkapan sekolah yang diajukan setiap unit kerja sekolah atau menginventarisasi kekurangan perlengkapan sekolah.

¹² Ibrahim Bafandal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 8

- 2) Menyusun rencana kebutuhan perlengkapan sekolah untuk periode tertentu, misalnya untuk satu triwulan atau satu tahun ajaran.
 - 3) Memadukan rencana kebutuhan yang telah disusun dengan perlengkapan yang telah tersedia sebelumnya.
 - 4) Memadukan rencana kebutuhan dengan dana atau anggaran sekolah yang telah tersedia.
 - 5) Memadukan rencana dan daftar kebutuhan perlengkapan dengan dana atau anggaran yang ada.
 - 6) Penetapan rencana pengadaan akhir.¹³
- b) Pengadaan

Pengadaan merupakan segala kegiatan untuk menyediakan semua keperluan barang, benda dan jasa bagi keperluan pelaksanaan tugas. Dengan kata lain merupakan upaya merealisasikan rencana kebutuhan pengadaan perlengkapan yang telah disusun sebelumnya. Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan fungsi operasional kedua dalam manajemen sarana dan prasarana pendidikan setelah perencanaan. Fungsi ini pada hakikatnya merupakan serangkaian kegiatan untuk menyediakan sarana dan prasarana pendidikan persekolahan sesuai dengan kebutuhan, baik berkaitan dengan jenis dan spesifikasi, jumlah, waktu maupun tempat, dengan harga dan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

¹³ Martin dan Nurhattati Fuad, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*, (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2017 Cet. Ke.2), hal.7

Adapun strategi pengadaan sarana dan prasarana pendidikan adalah: pengadaan sarana dan prasarana dengan cara membeli, membuat sendiri, bantuan atau hibah, menyewa, meminjam, mendaur ulang, menukar, dan memperbaiki atau merekonstruksi kembali.¹⁴

c) Penyaluran

Di dalam proses penyaluran perlengkapan sekolah harus didasari sikap amanah, sehingga di dalam proses penyaluran berjalan dengan baik. Penyaluran merupakan kegiatan yang menyangkut pemindahan sarana, prasarana dan tanggung jawab pengeolaannya dari instansi yang satu kepada yang lain.

Proses penyaluran sarana dan prasarana pendidikan meliputi tiga kegiatan pokok yaitu penyusunan alokasi, pengiriman, dan penyaluran. Jika dilihat dari perspektif manajemen, maka penyaluran terbagi atas tiga kegiatan yaitu perencanaan penyaluran, pelaksanaan pengiriman, dan monitoring penyaluran. Penyusunan alokasi dan penyerahan merupakan tanggung jawab pihak sumber atau yang berkepentingan, sedangkan pengiriman merupakan tanggung jawab pihak penyalur (pihak ketiga). Selain didasari sikap amanah di dalam penyaluran sarana dan prasarana dapat ditegaskan bahwa penyaluran barang pada dasarnya terdapat dua sistem, yaitu sistem langsung dan sistem tidak langsung. Sistem penyaluran langsung berarti barang-barang yang sudah diterima langsung disalurkan kepada bagian-

¹⁴ *Ibid*, hal 21

bagian yang membutuhkan tanpa melalui proses penyimpanan terlebih dahulu, sedangkan sistem penyaluran tidak langsung adalah barang yang sudah diterima dan diinventarisasi tidak secara langsung disalurkan, melainkan dengan melalui proses penyimpanan terlebih dahulu.¹⁵

d) Inventarisasi

Merupakan kegiatan pencatatan atau pendaftaran barang-barang milik lembaga sekolah ke dalam suatu daftar inventaris barang secara tertib dan teratur menurut ketentuan dan tata cara yang berlaku. Barang inventaris sekolah adalah semua barang milik negara baik yang diadakan atau dibeli melalui dana dari pemerintah, komite sekolah dan masyarakat, maupun yang diperoleh sebagai pertukaran, hadiah atau hibah serta hasil usaha pembuatan sendiri sekolah guna menunjang perancangan proses belajar mengajar.

Tujuan inventarisasi sarana dan prasarana pendidikan adalah untuk menjaga dan menciptakan tertib administrasi sarana dan prasarana yang dimiliki oleh suatu sekolah, untuk menghemat keuangan sekolah baik dalam pengadaan maupun untuk pemeliharaan dan penghapusan sarana dan prasarana sekolah, sebagai pedoman untuk menghitung kekayaan suatu sekolah dalam bentuk materil yang dapat dinilai dengan uang, untuk memudahkan pengawasan dan pengendalian sarana dan prasarana yang dimiliki oleh suatu sekolah.

¹⁵ *Ibid*, hal.47

Tata cara pelaksanaan inventarisasi adalah kegiatan mencatat sarana dan prasarana ke dalam buku daftar inventaris dan membuat laporannya kepada pihak-pihak yang terkait. Ada sejumlah buku dan kartu daftar barang inventaris yang digunakan yaitu buku induk barang inventaris, buku golongan barang inventaris, buku catatan barang non inventaris, daftar laporan mutasi barang inventaris, dan kartu inventaris barang. Buku-buku dan kartu inventaris barang tersebut.¹⁶

e) Pemeliharaan

Pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan adalah kegiatan untuk melaksanakan pengurusan dan pengaturan sarana dan prasarana agar semua sarana dan prasarana tersebut selalu dalam keadaan baik dan siap untuk digunakan secara berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan pendidikan. Pemeliharaan merupakan kegiatan penjagaan atau pencegahan dari kerusakan suatu barang, sehingga barang tersebut kondisinya baik dan siap digunakan.

Pemeliharaan mencakup segala daya upaya yang terus menerus untuk mengusahakan agar sarana dan prasarana tetap dalam keadaan baik. Kegiatan pemeliharaan dimulai dari pemakaian barang, yaitu dengan cara hati-hati dalam menggunakannya. Pemeliharaan yang bersifat khusus harus dilakukan oleh petugas

¹⁶ *Ibid*, hal 55

yang mempunyai keahlian khusus pula sesuai dengan jenis barang yang dimaksud.

Untuk membantu memudahkan kegiatan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan, dibutuhkan adanya kegiatan inventarisasi sarana dan prasarana pendidikan secara lengkap. Dengan adanya inventarisasi dapat dilakukan lebih efektif dan efisien. Sebaliknya, tanpa adanya inventarisasi sarana dan prasarana pendidikan secara lengkap dimungkinkan dapat mengakibatkan kegiatan pemeliharaan tidak tepat sasaran dan menjadi sia-sia.

Macam-macam pekerjaan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan dapat dikategorikan dalam empat kelompok, yaitu: perawatan terus-menerus, perawatan berkala, perawatan darurat, dan perawatan preventif.¹⁷

f) Penyimpanan

Penyimpanan adalah kegiatan yang dilakukan untuk menampung hasil pengadaan barang milik negara baik dari hasil pembelian, hadiah, maupun hibah pada wadah atau tempat yang telah disediakan. Penyimpanan sarana dan prasarana pendidikan dapat berupa perabot, alat tulis kantor, surat-surat maupun barang elektronik dalam keadaan baru, maupun rusak yang dapat dilakukan oleh seorang atau beberapa orang yang ditunjuk pada lembaga pendidikan.¹⁸

¹⁷ *Ibid*, hal 89

¹⁸ *Ibid*, hal 119

Aspek fisik dalam penyimpanan adalah wadah yang diperlukan untuk menampung barang milik negara berasal dari pengadaan. Aspek ini biasa disebut gudang. Sebagai tempat penyimpanan, gudang dapat dibedakan menjadi beberapa yaitu:

- 1) Gudang pusat
 - 2) Gudang penyalur
 - 3) Gudang transit
 - 4) Gudang khusus
 - 5) Gudang pemakai
 - 6) Gudang terbuka
 - 7) Gudang tertutup.
- g) Penghapusan

Penghapusan sarana dan prasarana pendidikan ialah proses pembebasan sarana dan prasarana dari pertanggungjawaban yang berlaku dengan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Secara operasional penghapusan sarana dan prasarana pendidikan merupakan proses kegiatan yang bertujuan untuk mengeluarkan atau menghilangkan sarana dan prasarana dari daftar inventaris barang karena sarana dan prasarana tersebut sudah dianggap tidak berfungsi sebagaimana yang diharapkan terutama untuk kepentingan pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Penghapusan sarana dan prasarana pendidikan dilakukan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam pelaksanaannya, harus mempertimbangkan alasan-alasan normative

tertentu karena muara dari berbagai pertimbangan tersebut tidak lain adalah demi efektivitas dan efisiensi kegiatan pendidikan di sekolah.¹⁹

B. Kajian Teoritik Tentang Mutu Pembelajaran

1. Konsep dasar mutu pembelajaran

Mutu adalah kepuasan pelanggan sepenuhnya (full customer satisfaction). Untuk mengejar mutu, maka kesalahan dalam pelaksanaan proses kependidikan harus dieliminasi untuk mencapai keunggulan kompetitif lulusannya dan keunggulan.²⁰

Dan di dalam konteks pendidikan, pengertian mutu depandang dari pada proses dan hasil pendidikan. Dalam “proses pendidikan” yang bermutu terlibat berbagai input seperti; bahan untuk mengajar (kognitif, afektif atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru) sarana didukung dan sarana prasarana dan sumber daya lainya serta menciptakan suasana yang kondusif.

Berangkat dari atas definisi tersebut, maka dapat diketahui bahwa hal mendasar dalam mendefinisikan kualitas adalah quality assurance, contract conformance and customer driven.²¹ Dari pengertian tersebut maka mutu atau kualitas dari sebuah pendidikan harus ditingkatkan baik dalam sumber daya manusia, sumber daya material, mutu pembelajaran, mutu lulusan dan sebagainya. Dari berbagai mutu atau kualitas yang perlu

¹⁹ *Ibid* hal 127

²⁰ Dr. Hasan baharudin M. Pd dan Dr. Zamroni M. Pd, *Manajemen Mutu Pendidikan* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2017), Hlm 63

²¹ *Ibid*. 65

ditingkatkan maka mutu pembelajaran adalah suatu yang menjadikan fokus dalam penelitian ini.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu rekayasa yang berupaya untuk membantu peserta Didik agar bisa tumbuh berkembang dengan maksud dan tujuan penciptaannya.²² Dalam rangka untuk merealisasikan konsep banyak hal yang dapat dilakukan oleh pendidik. Tidak cukup hanya dilakukan dengan formalitas masuk kelas, menyampaikan materi, ujian. Namun dalam proses pembelajaran di madrasah sangat terikat atas tujuan pembelajaran, tidak hanya sebagai proses belajar yang terjadi di luar madrasah atau peran masyarakat. Maka dari itu suatu pembelajaran dalam madrasah terdapat suatu perencanaan kegiatan yang mengacupada tujuan yang ditentukan.

Konsep peningkatan suatu mutu pembelajaran merupakan salah satu dari sebuah paradigma baru pengelolaan pendidikan di Indonesia. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia faktor kualitas pendidika senantiasa dituntut agar mendapat perhatian. Dalam pengelolaan pembelajaran seorang guru dituntut memahami kondisi dari peserta didik, perancangan dan juga pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan juga pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya. Dalam hal kepribadian seorang guru harus memiliki kepribadian baik yang mampu menjadi teladan bagi peserta didik, dan juga berakhlak mulia. Dalam ranah penyampaian materi pembelajaran guru harus menguasai materi

²² Muhaimin, et. Al, *Paradigma Pendidikan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2004), 184

pembelajaran dengan baik dan pengetahuan yang luas. Disisi lain yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa seorang guru harus bersifat luwes dalam membangun komunikasi baik dengan peserta didik, antar pendidik, tenaga kependidikan, wali murid, maupun masyarakat sekitar.²³

Dalam Undang-Undang Nomer 20 tahun 2003 tentang sebuah sistem pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 20 menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan bersumber pada suatu lingkungan belajar.²⁴

Oleh karena itu , mutu pembelajaran adalah suatu kualitas dalam pembelajaran. mutu adalah proses pembelajaran merupakan hasil dari mutu guru didalam memberikan layanan pembelajaran sehingga dapat mencapai semangat belajar peserta didik. Tidak hanya guru yang dapat mempengaruhi mutu pembelajaran. tetapi pembelajaran yang berkualitas juga sebagai peran yang berpengaruh dari sarana prasarana yang ada di madrasah tersebut. Membicarakan mengenai mutu pembelajaran yang artinya mempersoalkan bagaimana kegiatan belajar yang dilakukan selama ini yang akan menghasilkan lulusan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam meningkatkan sebuah kualitas pembelajaran, oleh karena itu kita harus memperhatikan mengenai beberapa komponen tersebut yaitu:

- a. Siswa dan guru
- b. Kurikulum
- c. Saran dan prasarana pendidikan

²³ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), 231

²⁴ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Hal. 4

- d. Pengelolaan sekolah, meliputi pengelolaan kelas, guru, siswa, sarana dan prasarana, peningkatan tata tertib dan kepemimpinan.
 - e. Pengelolaan proses pembelajaran, meliputi penampilan guru, penguasaan materi, serta penggunaan strategi pembelajaran.
 - f. Pengelolaan dana.
 - g. Evaluasi.
 - h. Kemitraan, meliputi hubungan sekolah dengan lembaga lain.²⁵
2. Faktor –Faktor dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Dalam meningkatkan mutu pembelajaran atau pendidikan dapat dipengaruhi input dan faktor proses manajemen pendidikan. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus disediakan karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia dikarenakan dibutukannya untuk berlangsungnya proses pembelajaran. input pendidikan terdiri atas seluruh sumberdaya sekolah menurut subagio terdiri dari man, money, policy. Dari pengertian diatas maka input pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi mutu berupa.

- a. Sumber daya manusia sebagai pengelola sekolah terdiri dari:
 - 1) Kepala Sekolah merupakan guru yang memiliki tugas tambahan sebagai kepala.
 - 2) Guru merupakan pendidik profesional yang diberi tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarah dan melatih dan mengevaluasi siswa.

²⁵ Syafaruddin, *MANAJEMEN DAN STRATEGI PEMBELAJARAN*, (Medan: Perdana Publisng,2019),87

3) Tenaga kependidikan.

b. Sarana prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan media belajar atau sebuah alat bantu yang pada hakikatnya akan lebih efektif komunikasi dan interaksi antara guru dan murid dengan proses pembelajaran.

c. Kesiswaan

Peserta didik sebagai siswa merupakan sebuah input yang turut menentukan sebuah keberhasilan proses pembelajaran. penerimaan siswa bedasarkan pada kriteria yang harus jelas transparan dan akuntabel.

d. Pembiayaan

Salah satu faktir yang diberikan suatu pengaruh terhadap peningkatan mutu dan kesesuaian pendidikan adalah pembiayaan pendidikan yang harus memadai. Sekolah harus memiliki dan yang cukup untuk penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu pembiayaan harus dikelola secara transparan.²⁶

3. Indikator-indikator Mutu Pembelajaran

Untuk mengetahui tingkat kualitas pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, maka perlu diketahui indikator-indikator kualitas pembelajaran. Ada 10 indikator kualitas pembelajaran menurut Morrison, Mokashi & Cotter, yaitu:²⁷

²⁶ Luluk Aryani Isusilaningtyas, "Strategi Peningkatan Mutu Lemebaga Pendidikan islam Melalui manajemen Pembiayaan: Studi kasus pada MI Negeri Ambarawa Kab. Semarang" (Thesis M.Pd.I,IAIN Salatiga,2015), 41-42

²⁷ Hawwin Muzakki, (2015), *Managing Learning For Quality Improvement (Mengelola Pembelajaran untuk Peningkatan Mutu)*, An-Nuha, Vol. 2, No. 2, DLB Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo.

- a. Rich and stimulating physical environment (lingkungan fisik mampu menumbuhkan semangat siswa untuk belajar).
 - b. Classroom climate conducive to learning (suasana pembelajaran kondusif untuk belajar).
 - c. Clear and high expectation for all students (guru menyampaikan pelajaran dengan jelas dan semua siswa mempunyai keinginan untuk berhasil).
 - d. Coherent, focused instruction (guru menyampaikan pelajaran secara sistematis dan terfokus).
 - e. Thoughtful discourse (guru menyajikan materi dengan bijaksana).
 - j. Authentic learning (pembelajaran bersifat riil atau autentik dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat dan siswa).
 - f. Regular diagnostic assessment for learning (ada penilaian diagnostik yang dilakukan secara periodik).
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mutu Pembelajaran.

Dalam rangka mencapai mutu pembelajaran atau mutu proses belajar mengajar, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi mutu pembelajaran, yaitu:

- a. Faktor guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur

pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁸ Guru merupakan komponen yang menentukan keberhasilan suatu sistem pembelajaran. Menurut Isjoni, peningkatan mutu pembelajaran mutlak dilakukan oleh para guru.²⁹ Hal ini disebabkan karena guru merupakan orang yang berhadapan secara langsung dengan siswa. Dalam sistem pembelajaran guru bisa berperan sebagai perencana atau desainer pembelajaran, dan sekaligus sebagai implementator, serta evaluator. Faktor guru merupakan salah satu komponen input yang berpengaruh terhadap pencapaian kualitas pembelajaran. Proses pembelajaran akan menunjukkan kualitas tinggi apabila didukung oleh segala kesiapan input termasuk kinerja guru yang maksimal dalam kegiatan belajar mengajar. Faktor guru adalah faktor yang sangat mempengaruhi terutama dilihat dari kemampuan guru mengajar serta kelayakan guru itu sendiri. Kegiatan belajar mengajar akan berkualitas apabila didukung oleh guru yang professional memiliki kompetensi professional, pedagogik, kepribadian, dan sosial.

b. Faktor siswa

Siswa (peserta didik) merupakan anggota masyarakat yang berubah mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.³⁰

Siswa (peserta didik) mengalami perkembangan di seluruh aspek

²⁸ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Op. Cit., Hal. 64

²⁹ . Isjoni, Guru sebagai Motivator Perubahan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hal. 61

³⁰ Ibid., Hal. 3

kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan setiap anak berbeda-beda satu sama lain dan tidak bisa disamakan. Aspek latar belakang siswa, meliputi tempat tinggal siswa, tingkat sosial dan ekonomi siswa, latar belakang pendidikan orang tua siswa merupakan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam melakukan perbaikan mutu proses pembelajaran. Hal ini mempengaruhi karakteristik dan kepribadian siswa yang akhirnya juga berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menerima pelajaran. Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu diperlukan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berpikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model. Dalam interaksi belajar mengajar guru akan senantiasa diobservasi, dilihat, didengar, ditiru semua perilakunya oleh para siswa.

c. Faktor sarana dan prasarana.

Penjelasan sarana dan prasarana telah dijelaskam sebelumnya. Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan suatu proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah,

kamar mandi sekolah, dan lain sebagainya.³¹ Sarana dan prasarana pendidikan adalah semua benda bergerak dan tidak bergerak yang dibutuhkan untuk menunjang penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung agar tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai.

Proses belajar mengajar akan berlangsung dengan baik dan berkualitas apabila didukung sarana pembelajaran yang memadai. Sarana pembelajaran dapat berupa tempat atau ruang kegiatan pembelajaran beserta kelengkapannya, yang diorientasikan untuk memudahkan terjadinya kegiatan pembelajaran. Terdapat dua sarana pembelajaran yang harus tersedia, yakni perabot kelas atau alat pembelajaran dan media pembelajaran. Media pembelajaran memiliki fungsi utama yaitu sebagai alat bantu mengajar, berpengaruh terhadap terciptanya suasana, budaya, dan lingkungan belajar yang dikelola oleh guru. Penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar siswa.

Adanya kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan motivasi siswa dan guru dalam melangsungkan proses pembelajaran, karena dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap guru akan lebih mudah menyampaikan materi pelajaran dan siswa akan lebih mudah menerimanya. Selain itu, kelengkapan sarana dan prasarana

³¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), Hal. 18-19

dapat memberikan berbagai pilihan kepada siswa untuk menentukan gaya belajarnya masing-masing, karena pada dasarnya setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda.

d. Faktor metode pembelajaran.

Menurut Winarno dalam Sri Anitah Wiryawan, metode merupakan cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.³² Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan pembelajaran. Ada macam-macam metode pembelajaran yaitu metode ceramah, tanya jawab, kelompok, penugasan, demonstrasi, simulasi, diskusi, studi mandiri, studi kasus, pembelajaran terprogram, discovery, bermain peran, dan praktikum. Makin baik metode yang digunakan, maka semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Tetapi, kadang-kadang metode dibedakan dengan teknik, dimana metode bersifat prosedural, sedangkan teknik bersifat implementatif.

Baik metode maupun teknik pembelajaran, merupakan bagian dari strategi pembelajaran. Sebagai seorang guru hendaknya menyadari bahwasannya dirinya harus menggunakan metode pembelajaran yang bersifat konstruktif, artinya bahwa metode tersebut mengarahkan agar siswa menemukan begitu banyak pengetahuan yang membangun atau membuatnya belajar. Guru hendaknya menciptakan konsep, model, dan skema untuk memahami

³² Sri Anitah Wiryawan, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2001), Hal. 15

pengalaman siswa dan terus menguji serta memodifikasi konstruksi pengalaman tersebut.

e. Faktor lingkungan (suasana belajar).

Suasana pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran, dan pada gilirannya berarti berpengaruh juga terhadap hasil pembelajaran. Dilihat dari dimensi lingkungan, ada dua faktor yang ikut menentukan mutu proses pembelajaran yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim, sosial, psikologis. Faktor organisasi kelas ini meliputi jumlah siswa yang ada di dalam kelas. Semakin sedikit jumlah siswa dalam satu kelas maka pembelajaran akan lebih efektif dibandingkan dengan kelas yang di dalamnya terdapat banyak siswa. Sedangkan faktor iklim, sosial, psikologis adalah keharmonisan hubungan antara orang-orang yang terlibat dalam proses pembelajaran, misalnya hubungan antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru, maupun guru dengan orang tua siswa.

Suatu mutu pembelajaran dapat dilihat prestasi belajar siswa. Untuk meraih prestasi belajar tersebut ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan. Menurut Shertzer dan Stone dalam Endin Nasrudin, ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar, yaitu:³³

³³ Endin Nasrudin, Psikologi Manajemen, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), Hal. 106-110

a. Faktor internal

1) Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan pancaindra. Seorang siswa yang sakit atau keadaan fisik yang lemah maka akan menjadi penghalang baginya dalam menjalankan proses belajar mengajar.

2) Faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu:

a) Inteligensi. Siswa yang memiliki taraf intelegensi yang tinggi maka mempunyai peluang yang besar untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi.

b) Sikap. Sikap dapat juga menjadi penghambat dalam mencapai prestasi. Seperti halnya sikap kurang percaya diri.

c) Motivasi belajar merupakan pendorong seseorang untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi dan semangat dalam melakukan kegiatan belajar.

b. Faktor eksternal.

1) Faktor lingkungan keluarga

a) Sosial ekonomi keluarga. Dengan sosial ekonomi yang memadai, seseorang akan memiliki kesempatan untuk mendapatkan fasilitas belajar yang baik, seperti buku, alat tulis hingga sekolah yang bagus.

- b) Pendidikan orang tua. Orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anaknya, dibandingkan dengan orang tua yang memiliki pendidikan rendah.
- 2) Faktor lingkungan tempat belajar.
- a) Sarana prasarana. Kelengkapan fasilitas pendidikan yang ada di madrasah akan membantu kelancaran proses belajar mengajar di madrasah.
 - b) Silabus dan metode mengajar. Materi pelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk membantu menumbuhkan minat dan peran siswa dalam kegiatan belajar mengajar (pembelajaran). Guru harus mampu membuat suasana belajar yang menyenangkan agar siswa tidak bosan dalam mengikuti pelajaran.